

**PEMANFAATAN FUNGSI MUSEUM SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
(STUDI KASUS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 DEPOK)**

TESIS

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Magister Pendidikan**

Oleh
**OKTA EVITASARI
NIM 1509077011**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2019**

ABSTRAK

OKTA EVITASARI,1509077011.Pemanfaatan Fungsi Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis, Studi Kasus Siswa di SMA Negeri 5 Depok. Tesis. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Agustus 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui relevansi koleksi Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan pembelajaran di kelas. (2) mengetahui cara guru sejarah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Kebangkitan Nasional. (3) mengetahui kendala Museum Kebangkitan Nasional dalam mengoptimalkan perannya sebagai sumber belajar sejarah. (4) mengetahui upaya pengelola Museum Kebangkitan Nasional dalam meningkatkan perannya sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*)dimana peneliti mencari dan mengumpulkan sumber berupa informasi dan data tentang Pemanfaatan Museum sebagai sumber belajar sejarah, yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan dari objek yang diamati oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber, tempat (bangunan dan koleksi museum), serta dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan mencari data melalui lebih dari satu informan terkait pemanfaatan peran museum sebagai sumber belajar sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum dapat memotivasi peserta didik dan membuat peserta didik mudah dalam proses pembelajaran sejarah. Kunjungan ke museum tersebut merupakan suatu hal yang layak untuk diperhatikan sebagai sumber pembelajaran visual bagi peserta didik. Melalui kunjungan ke objek sejarah secara langsung, diharapkan dapat mengubah anggapan bahwa peserta didik yang mempelajari sejarah bukan sesuatu yang membosankan dan menjenuhkan tetapi merupakan sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa SMA Negeri 5 Depok sudah mengaplikasikan penggunaan museum sebagai sumber belajar namun memang belum optimal yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sosialisasi ke sekolah-sekolah secara luas dan keterbatasan jangkauan museum menjadi kendala bagi Museum Kebangkitan Nasional dalam upaya menjadikan museum sebagai sarana belajar sejarah.

Kata Kunci : sumber belajar, peserta didik, museum

ABSTRACT

OKTA EVITASARI, 1509077011. Utilizing the function of the museum as a source of history learning in developing critical thinking, case study of students in SMA Negeri 5 Depok. Thesis. Jakarta: Social Sciences Education Study Program, Postgraduate School Muhammadiyah University Prof. DR. HAMKA, August 2019.

The aim of this study is 1) to discover the relevance of the National Awakening Museum collection as a source of historical learning with classroom learning. (2) know how history teachers plan and implement history theory using the National Awakening Museum. (3) knowledge of the obstacles of the National Awakening Museum in optimizing its role as a source of historical learning. (4) know the efforts of the manager of the National Awakening Museum to increase his role as a source of historical learning.

This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach where the researcher searches and collects resources in the form of information and data about the use of museums as a source of historical learning, which in turn provides descriptive data in the form of words, writing of objects observed by researchers. The data used in this study comes from sources, places (museum buildings and collections) and documents. Data collection techniques used in this study were interviews, observation and document analysis. In this study, researchers used source triangle measurement by searching data through more than one informant related to the use of the museum's role as a source of historical learning.

The results showed that the museum can motivate students and make students easy in the learning history process. The visit to the museum is something that deserves to be considered as a source of visual learning for students. A visit to the history object is expected to change the assumption that students studying history are not boring and satiating, but something interesting and fun. On the basis of the findings in the field of SMA Negeri 5 Depok, the use of the museum as a learning source is indeed not yet optimal, due to various factors such as the lack of broad socialization to schools and the limited reach of the museum, which is an obstacle to National Awakening Museum in an effort to make the museum as a means to study history.

Keywords: learning materials, students, museums

LEMBAR PENGESAHAN


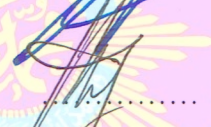


PEMANFAATAN FUNGSI MUSEUM SEBAGAI SUMBER BELAJAR
SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS (STUDI KASUS PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 5 DEPOK)

TESIS

Oleh

OKTA EVITASARI
NIM 1509077011

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tanggal 22 Agustus 2019

Penguji Tesis	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. (Ketua Penguji)		19/10/2019
Dr. Rudy Gunawan, M.Pd. (Sekretaris Penguji)		12/10/2019
Dr. Lelly Qodariah, M.Pd (Anggota Penguji, Pembimbing 1)		15/10/19
Dr. Rudy Gunawan, M.Pd (Anggota Penguji, Pembimbing 2)		12/10/2019
Prof. Dr. Hj. Suswandari, M.Pd (Anggota Penguji 1)		18/10 2019
Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd. (Anggota Penguji 2)		15/10 19.

Jakarta, Oktober 2019

Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian.....	13
C. Kegunaan Hasil Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Museum	16
B. Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah	24
C. Berfikir Kritis	31
D. Penelitian yang Relevan.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
1. Tempat Penelitian.....	42
2. Waktu Penelitian	43
C. Metode Penelitian.....	44
D. Teknik dan Instrumen Penelitian.....	47
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	49
1. Wawancara Mendalam (<i>In Depth Interviewing</i>).....	50
2. Observasi	50
3. Dokumentasi.....	51
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	54

1. Triangulasi Sumber/ Data.....	54
2. Triangulasi Metode.....	55
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	56
B. Museum Kebangkitan Nasional	65
1. Lukisan	68
2. Diorama	69
C. Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Depok	75
1. Karakteristik Mata Pelajaran Sejarah	75
2. Perencanaan Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 5 Depok.....	81
3. Materi Konsep	89
4. Materi Prinsip	89
5. Materi Fakta	89
D. Cara memanfaatkan koleksi yang ada di Museum Kebangkitan Nasional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Peserta Didik di SMA.....	98
E. Apresiasi peserta didik terhadap Museum Kebangkitan Nasional sebagai Sumber Belajar	102
F. Hambatan yang Ditemui Peserta didik dan Guru dalam Memanfaatkan Museum Kebangkitan Nasional Sebagai Sumber Belajar Sejarah	106
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	109
B. Implikasi	111
C. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	11
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	252

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu dan teknologi telah membawa perubahan besar dalam masyarakat. Aspek terpenting dalam menghadapi perubahan tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan sebagai suatu proses pengembangan potensi diri manusia dan membentuk pola perilaku di masyarakat yang diharapkan mampu menjawab permasalahan manusia secara menyeluruh. Sehingga dengan proses pendidikan yang baik diharapkan akan muncul individu yang mampu bersaing dalam kemajuan IPTEK tersebut. Salah satu bagian penting dalam proses pendidikan adalah proses pembelajaran. Bagaimana proses pembelajaran dilakukan serta inovasi apa yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran menjadi poin penting untuk kemajuan pendidikan.

Pembelajaran menurut Gagne dan Briggs dalam Nurochim (Nurochim 2013, 17) mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk memengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru yang dilakukan pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat dan terjadi di mana saja. Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang

berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia.(Yamin 2011, 69) Dalam proses pembelajaran di kelas guru sebagai pengajar harus memiliki kemampuan mengajar yang baik untuk mencapai kompetensi dasar suatu mata pelajaran. Pembelajaran bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik dan memberikan perubahan bagi peserta didik. Perubahan yang terjadi terlihat pada sikap, pengetahuan, keterampilan, motivasi, minat peserta didik dalam belajar dan meningkatnya hasil belajar.

Selain itu pembelajaran menurut Winkel dalam Nurochim (Nurochim 2013, 18) adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik. Sehingga dari proses pembelajaran tersebut akan muncul suatu aktivitas belajar dalam diri peserta didik yang akan menumbuhkan kreativitas dalam berpikir. Ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman mengenai konsep tetapi peserta didik akan dilatih untuk berpikir secara kritis sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

Menurut Dewey dalam Fisher (Fisher 2008, 2) berpikir kritis adalah berpikir dengan pertimbangan aktif, persistent (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dengan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Proses

kemampuan berpikir kritis tidak terlepas dari pemahaman konsep peserta didik. Agar mampu berpikir kritis maka peserta didik harus mempunyai pemahaman terhadap suatu konsep tertentu sehingga pemahaman konsep yang baik akan sangat menunjang kompetensi berpikir kritis peserta didik tersebut.

Berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan yang logis dan rasional dan memberikan sekedar serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji, mengevaluasi, sikap kritis dapat menjadikan peserta didik terbiasa bersikap logis. (Filsaime 2007, 57)

Selain itu menurut Mulyana dalam Wahyu (2012) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi asumsi yang diberikan, kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan, kemampuan menentukan akibat dari suatu ketentuan yang diambil, kemampuan mendeteksi adanya bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, kemampuan yang mengungkap data/ definisi/ teorema dalam menyelesaikan masalah, dan kemampuan mengevaluasi argumen yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah.

Menurut pendapat beberapa ahli tentang kemampuan berpikir kritis di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi.

Kemampuan berpikir kritis pada pelajaran sejarah dianggap penting karena sejarah merupakan pelajaran yang menekankan pada peristiwa-peristiwa masa lampau dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berpikir kritis

memungkinkan peserta didik memproses informasi peristiwa masa lampau sebagai pengalaman yang bermakna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sejarah, sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Belajar sejarah ini dianggap hanya rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah cenderung membosankan dan monoton. Materi pembelajaran dipandang oleh peserta didik terlalu teoritis, kurang memanfaatkan berbagai media secara optimal. Beberapa peserta didik belum belajar sampai pada tingkat pemahaman. Peserta didik belum mampu mempelajari fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan gagasan inovatif lainnya pada tingkat ingatan, mereka belum mampu menerapkannya secara efektif dalam pemecahan. Padahal konsep dan materi sejarah yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk memperoleh kemampuan berpikir historis dan menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik.

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini. (Wahyuni 2013, 55) Pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman ilmu, memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman akan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaidah sejarah, penting untuk membangun daya berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan.

Materi pembelajaran sejarah dapat dibedakan menjadi beberapa hal, antara lain; 1) materi yang bersifat faktual: pelaku, nama peristiwa, tahun, tempat terjadinya peristiwa, 2) materi yang bersifat keterampilan: berpikir historis, berpikir kritis, dan berpikir kreatif, 3) materi yang terdiri atas nilai-nilai, 4) materi yang berisikan pendapat, hukum, atau prosedur. (Gordon 2003) Setiap materi memiliki sifat yang berbeda-beda. Materi fakta menuntut kemampuan menghafal peserta didik dan oleh karena itu, strategi pembelajaran sejarah harus diarahkan untuk mengembangkan kemampuan mengingat. Sedangkan materi keterampilan, nilai, dan hukum atau prosedur materi selain dihafal juga memerlukan proses pemahaman dan internalisasi.

Pemahaman akan sejarah mutlak diperlukan, karena sejarah membuat seseorang menjadi lebih arif dan bijaksana dalam bertindak. Sejarah mengajarkan manusia bagaimana belajar dari masa lalu untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik di masa depan kelak. Bangsa yang tidak mengetahui sejarah akan mudah dikelabui. (Rowse 2014, 185)

Pada umumnya guru dalam proses pembelajaran masih mengajarkan materi sejarah secara konvensional seperti menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik menjadi pasif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi tidak meningkat sehingga proses pembelajaran sejarah masih jauh dari harapan. Metode pembelajaran konvensional menurut Roy Killen, merupakan metode pembelajaran dimana guru menyampaikan informasi begitu saja kepada peserta didik. (Barry Kevin 2004, 61) Seharusnya guru mampu menggunakan metode lainnya seperti yang dikatakan oleh Sullivan,

“Teaching practices, which used to single out players, embarrass, and intimidate students, have been replaced with kinder and more inclusive learning activities and methods.”(Sullivan 2006)

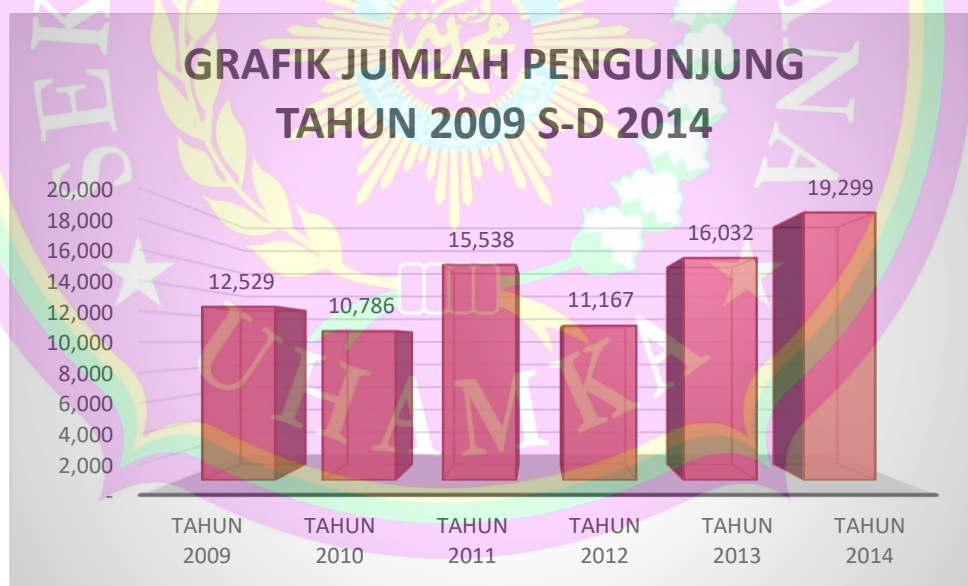
Proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) lalu disampaikan ke peserta didik. Kondisi demikian juga terjadi di sekolah-sekolah pada umumnya, seperti di MTs Nahdlatul Ulama Malang (Fristanti 2011, 2), di mana guru sebagai sumber belajar utama, sehingga strategi konvensional seperti ceramah tetap dipertahankan. Ditambah guru kurang menggunakan metode lain, latihan yang diberikan kepada peserta didik kurang bermakna yang mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan kurang bersemangat untuk mengerjakan tugas-tugas, dan umpan balik serta koreksi dari guru jarang diterapkan karena model pembelajarannya masih berpusat pada guru, dan menyebabkan peserta didik tidak mampu berpikir kritis sehingga tidak ada umpan balik dari guru.

Pembelajaran sejarah diupayakan untuk memperkuat identitas bangsa dan menumbuhkan kepekaan sosial kepada peserta didik menjadi pembelajaran yang pasif serta membosankan. Oleh karena itu masalah yang terjadi dalam pembelajaran sejarah perlu adanya perubahan dari strategi, media, dan model pembelajaran. Peneliti mengupayakan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menjawab tantangan zaman.

Saat ini diperlukan pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan kreatif untuk menentukan

sikap dalam pengambilan keputusan. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran sejarah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami materi sejarah yaitu dengan melakukan kunjungan, pengamatan dan observasi ke Museum. Di museum banyak alat peraga yang dapat digunakan sebagai penunjang materi pelajaran sejarah. Dengan mengajak peserta didik mengamati secara langsung kepada obyek akan menekankan adanya aktivitas belajar peserta didik. Hal ini akan menimbulkan terbentuknya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Museum Kebangkitan Nasional diperoleh data mengenai jumlah pengunjung sebagai berikut:



Sumber : Bagian Tata Usaha Museum Kebangkitan Nasional

Grafik 1.1
Data pengunjung Muskitnas dari Tahun 2009-2014

**JUMLAH PENGUNJUNG MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL
JANUARI S.D APRIL 2019**

NO	BULAN	KATAGORI PENGUNJUNG							JUMLAH	KET
		TK/SD	SMP	SMA	MHS	UMUM	TURIS	DINAS		
1	JANUARI	296	390	508	225	666	9		2.094	
2	FEBRUARI	538	600	792	69	1.569	2		3.570	
3	MARET	91	438	1.191	145	1.103	4		2.972	
4	APRIL	321	658	546	270	806	10		2.611	
Jumlah		1.246	2.086	3.037	709	4.144	25	-	11.247	

Dari data di atas diperoleh gambaran bahwa jumlah pengunjung setiap tahunnya berbeda-beda namun menunjukkan angka kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa museum masih dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mencari informasi, maupun sebagai wahana rekreasi.

Namun permasalahan yang terjadi di Indonesia, Museum saat ini hanya dimanfaatkan sebagai wahana rekreasi pada libur akhir pekan. Keberadaan museum oleh sebagian besar masyarakat masih dianggap sebagai bangunan tua dan tempat menyimpan benda-benda kuno saja. Selama ini berkembang pola pikir di masyarakat bahwa museum identik dengan monoton, gelap, dan seram.

Anggapan inilah yang menjadikan masyarakat enggan untuk berkunjung ke museum. Masyarakat modern saat ini lebih memilih berekreasi ke pusat perbelanjaan dan tempat wisata. Perkembangan teknologi dewasa ini telah membawa pengaruh terhadap kunjungan masyarakat ke museum. Sebagai salah satu cagar budaya museum memiliki peran dalam pelestarian sejarah dan budaya bangsa. Masyarakat modern kini lebih memilih untuk mencari tahu dan melihat melalui televisi atau video dari pada datang langsung ke museum. Padahal, kuantitas kunjungan ke museum memiliki peranan besar untuk pengelolaan dan pelestarian koleksi museum.

Menurut *International Council of Museums (ICOM)*¹ dalam musyawarah umum ke-11(*Eleventh General Assembly of ICOM, Copenhagen, 14 June 1974*) merumuskan definisi museum sebagai berikut:

A museum is a not profit making, permanent institution in the service of society and of its development, and open to the public, which asquires conserves, communicates, and exhibits, for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and environment.(Sutaarga 1990, 22)

Keberadaan museum yang semakin tidak tampak, menyiratkan pertanyaan mengenai peran serta pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian museum. Dalam UU No. 11 Tahun 2010, disebutkan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, berupa benda, bangunan, dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya atau yang bukan Cagar Budaya, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda yang berhubungan dengan sejarah perkembangan umat manusia, tetapi juga berkewajiban untuk mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam benda koleksinya.

Hingga awal tahun 1988, di Jakarta terdapat 28 buah museum, Sembilan diantaranya adalah milik pemerintah DKI Jakarta. Sekarang telah dibentuk Perhimpunan Antar-Museum Jakarta, PARAMITA, yang menerbitkan kalender kegiatan tiap-tiap museum.(Kusumo 1993, 29)

¹ICOM merupakan suatu badan internasional di bidang museum dan sebagai organisasi non pemerintah yang didirikan di Paris pada bulan November 1946. Hingga saat ini kegiatannya bergabung dengan UNESCO. Anggotanya tersebar di 199 negara. Bersama UNESCO, kegiatan permuseuman ditekankan kepada kurikulum sekolah dan pemberian latihan bagi guru-guru tentang arti museum. (Pratameng. 1993. *Menimba Ilmu dari Museum*. Jakarta: Balai Pustaka., hlm.28.

Dalam hal ini museum memiliki peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran sejarah, selain sebagai sumber pembelajaran juga dapat menjadi media pembelajaran. Sebagai sumber pembelajaran, museum menjadi tempat peserta didik memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan sebagai media pembelajaran, museum memberikan kemudahan bagi peserta didik menerima sarana pengetahuan dari guru. Sehingga media sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional dilingkungan peserta didik, dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih aktif. Kegiatan observasi di museum, tidak hanya meningkatkan motivasi peserta didik, tetapi juga merangsang peserta didik untuk berfikir kritis. Oleh karena itu, sudah sewajarnya dunia pendidikan memanfaatkan keberadaan museum untuk mengoptimalkan pembelajaran.

Melalui kunjungan museum yang rutin dilakukan oleh masyarakat, maka museum memiliki peran penting sebagai media transformasi nilai sejarah dan warisan budaya bangsa dari generasi terdahulu ke generasi masa kini. Pentingnya museum bagi masyarakat dan pendidikan belum sepenuhnya mengakar dalam kehidupan bangsa Indonesia. Saat ini, masih sedikit masyarakat dan civitas pendidik yang memanfaatkan keberadaan museum di sebagai sumber belajar dan media pembelajaran.

Data yang diperoleh dari Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Republik Indonesia, mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan pengunjung museum pada 2014 namun belum terlalu optimal. Dimana pada 2010 hanya

ada 2,5 juta orang Indonesia pertahun yang pergi ke museum, sedangkan pada 2014 mengalami peningkatan menjadi 12,5 juta orang pertahun yang datang ke 328 museum yang ada di Indonesia. (artikel dimuat dalam beritasatu.com dengan judul *Ubah Pola Pikir, Kunci Bangun Kesadaran Masyarakat Datang ke Museum* oleh Kharina Triananda, diakses pada Sabtu, 4 Februari 2017)

Keberadaan museum menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran Sejarah. Untuk guru dan calon guru, museum menjadi tempat mengaplikasikan teori dan kenyataan, sehingga akan menambah ketajaman dalam menganalisis sebuah peristiwa. Untuk peserta didik, museum memberikan ruang dalam berimajinasi secara lebih terarah dalam memadupadankan materi yang diberikan guru dan bentuk peninggalannya, sehingga dapat juga merangsang kemampuan berpikir kritis. Akan tetapi, implementasi museum sebagai sumber belajar selayaknya tidak hanya diupayakan oleh akademisi (pendidik dan peserta didik), tetapi juga oleh pengelola museum.

Pentingnya keberadaan museum bagi dunia pendidikan menjadi landasan bagi Guru Sejarah dan Peserta didik untuk menjadikan museum sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Dasar.

Berdasarkan hasil penelitian awal dan wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 5 Depok kepada pada tanggal 2 Februari 2017 pukul 13.20. Proses pembelajaran sejarah masih kecenderungan dengan pendekatan yang cukup konservatif, seperti ceramah dan memberikan lembar latihan kepada

peserta didik yang kurang bermakna. Seperti yang dipaparkan oleh guru dan peserta didik di sekolah ini. Peserta didik sudah menggunakan museum sebagai salah satu sumber belajar sejarah namun belum begitu maksimal, karena waktu yang terbatas. Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan guru mata pelajaran sejarah Bapak Eka Supriyadi, S.Pd. Dalam wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa kunjungan ke Museum memang dapat mengembangkan cara berpikir peserta didik dan pembelajaran tidak bersifat abstrak melainkan mengarah kepada pembelajaran yang konkrit, tetapi untuk membuat program kunjungan ke museum sebagai upaya mengembangkan media dan sumber belajar memerlukan perizinan dan pembiayaan yang harus dikordinasikan dengan kepala sekolah serta komite sekolah karena berkaitan dengan program kegiatan sekolah.

Atas dasar hal tersebut di atas, maka keberadaan museum menjadi semakin penting dalam perjalanan pendidikan bangsa, terutama pendidikan sejarah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji tentang pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sehingga harapan peneliti dengan dilaksanakan penelitian ini maka akan mendapatkan informasi yang sesungguhnya mengenai fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

B. Masalah Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada Pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut beberapa sub bab yang menjadi fokus penelitian, yaitu:

- a. Fungsi Museum Kebangkitan Nasional. museum ini dipilih oleh peneliti karena koleksi benda yang ada di dalamnya berhubungan dengan materi pembelajaran sejarah.
- b. Pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemanfaatan fungsi museum

2. Ruang Lingkup

Mencermati fokus penelitian di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah

- a. Museum Kebangkitan Nasional pada ruang *display* dan layanan edukasi
- b. Museum Kebangkitan Nasional pada ruang audio visual dan diorama

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan dalam pemanfaatan fungsi museum sebagai sumber belajar sejarah?

- b. Bagaimana relevansi koleksi museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber belajar dengan pembelajaran sejarah di kelas?
- c. Bagaimana cara guru sejarah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah?
- d. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah?

C. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan seperti :

1. Kegunaan Teoritis

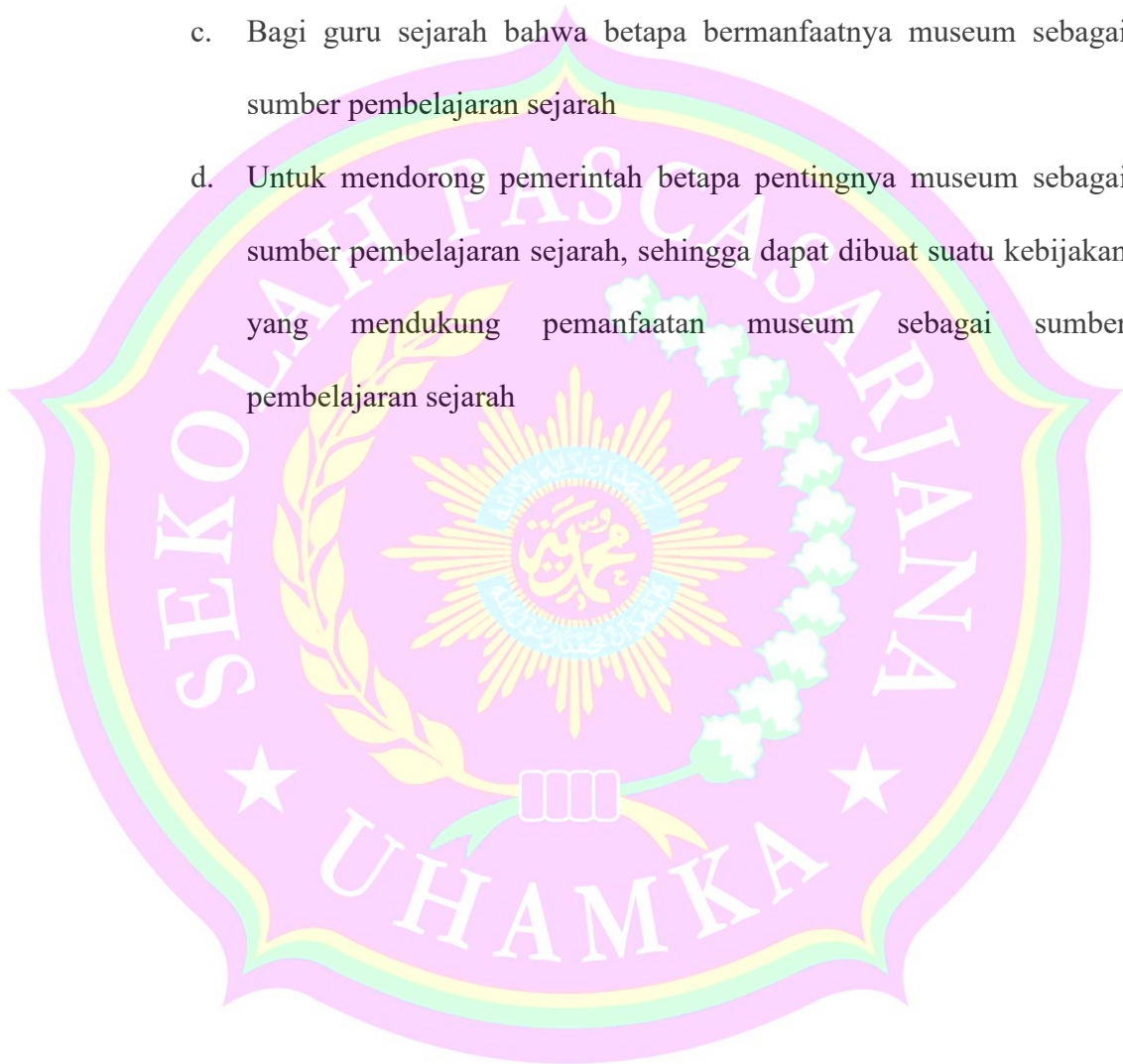
- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bahan pemikiran dan menambah wawasan kepada para pendidik dalam mengembangkan sumber pembelajaran sejarah.
- b. Hasil penelitian ini akan menjadi acuan guna menambah pengetahuan dalam rangka menyempurnakan aspek pembelajaran khususnya dalam pemanfaatan fungsi museum.
- c. Hasil penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pemanfaatan fungsi museum.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat menjadi pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah peserta didik.

- b. Bagi museum, hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur layanan pendidikan yang telah dilaksanakan pada saat ini, sehingga dapat menjadi pedoman bagi pengembangan layanan pendidikan selanjutnya.
- c. Bagi guru sejarah bahwa betapa bermanfaatnya museum sebagai sumber pembelajaran sejarah
- d. Untuk mendorong pemerintah betapa pentingnya museum sebagai sumber pembelajaran sejarah, sehingga dapat dibuat suatu kebijakan yang mendukung pemanfaatan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Agung, Leo. Dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Arianti, Esther. *Relevansi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia dengan Peninggalan Sejarah sebagai Sumber Belajar*. Surakarta: UNS, 2003.
- Bahari, Yohanes. "Karl Marx: Sekelumit tentang Hidup dan Pemikirannya." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 2010.
- Barry Kevin, Len King. *Beginning Teaching A Development Text for Effective Teaching*. New York: Science Press, 2004.
- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Ensiklopedia Ictiar-Van Houve. 1980. Bandung: Van Hoeve Bandung
- Filsaime. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2007.
- Filsaime, Dennis K. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pusaka, 2008.
- Fisher. *Berpikir Kritis sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Fristanti, Indriana. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pelajaran IPS Sejarah dengan Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa MTs Nahdlatul Ulama Malang." *Universitas Negeri Malang*, 2011.
- Gordon, B. *Intellegent Memory: A Prescription for Improving Your Memory*. New York: Penguin Books, 2003.
- Gunawan, Rudy. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hasan, Hamid Hasan. 1991. *Seminar Sejarah Nasional IV; Sub Tema Pendidikan Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Hasan, Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dan Ide Dalam Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press

- Harsanto. *Melatih Anak Berpikir Analitis, Kritis, dan Kreatif*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Hastiartono, Suswandari dan Toto. *Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Karakter*. Jakarta: Mitra Abadi, 2014.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Jarolimek, J. Dan Parker, W.C. 1993. *Social Studies Elementary Education*. 9th.Ed. New York: Mac Millian Publishing Co
- Johnson, Elaine B. *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan, 2009.
- Kemp, Tracy, Bowell and Gary. *Critical Thinking A Concise Guide*. New York: Routledge, 2010.
- Khozin, Nur. Dkk. 2012. *Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- _____. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Kusumo, Pratameng. *Menimba Ilmu dari Museum*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Pesada Press, 2008.
- Nurochim. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Parker, Brooke Noel Moore and Richard. *Critical Thinking*. New York: Mc.Graw Hill, 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016
- Puspita, Dian Sri. *Museum Benteng Vredenburg sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA*. Salatiga: UKSW, 2012.
- Rachmah, Huriah. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Rowse, A. L. *Apa Guna Sejarah?* Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.

Satori, Djam'ab dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Sekarlaranti, Mayasari. Dkk. 2014. *Sembilan Tokoh Pendiri Boedi Oetomo*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional

Slavin, Robert E. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks, 2011.

Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulistyowati, Dian. *Strategi Edukasi Museum dan Pemasarannya: Studi Kasus Museum Sejarah Jakarta*. Depok: Departemen Arkeologi Universitas Indonesia, 2011.

Sullivan, Ellen C. "Character Education in the Gymnasium: Teaching More than the Physical." *Boston University School of Education* 187 No. 3 (2006): 86.

Sutaarga, Moh. Amir. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Dirjen. Kebudayaan Depdikbud, 1990.

_____. *Studi Museologia*. Jakarta: Depdikbud, 1999.

Sutopo. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

_____. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2002.

Suyati, Tatik. *Metode Pengadaan dan Pengelolaan Koleksi*. Jakarta: Depdiknas, 2000.

UHAMKA, Tim Penyusun Sekolah Pascasarjana. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: UHAMKA Press, 2013.

Wahyuni, Leo Agung dan Sri. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

www.chr.org.uk. Januari 20, 2017.

<http://www.chr.org.uk/Museums/musmeaningdict.htm>.

www.disbudpar.go.id.

Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada, 2011.

Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Kencana, 2013.

Yin, Robert K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Yusiani, Anne Putri. *Pedagogi di Museum di Indonesia: Studi Kasus di Museum Nasional*. Depok: FIB UI, 2010.

JURNAL

Agung Nugroho, Lia Mareza. 2016. Pemanfaatan Museum BRI dan Museum Jenderal Sudirman Sebagai Sumber Belajar IPS Oleh Siswa dan Guru SD di Purwokerto. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. IX, No. 2 (Maret 2016)* (Diakses pada tanggal 08 Maret 2018, Pukul 13.00)

Agus Mursidi. 2010. Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi. *Paramita. Historical Studies Journal Vol 20, No 2 (2010)* (Diakses pada tanggal 15 Mei 2019, Pukul 09.00)

Anisah Khoirotun1) Achmad Yanu Alif Fianto2) Abdullah Khoir Riqqoh. Perancangan Buku Pop-Up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*. <http://jurnal.stikom.edu/index.php/artnouveau>. (Diakses pada tanggal 07 Mei 2019, Pukul 17.00)

Kowiyah. 2012. Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Dasar Vol 3, No 6 (2012): Jurnal Pendidikan Dasar Publisher: PPs UNJ*. (Diakses pada tanggal 14 April 2019, Pukul 15.00)

Putu Puspa Erlita Suardi. 2016. Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsal sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda di Desa Dalung, Badung. *Jurnal Candra Sangkala*. <https://ejournal.undiksha.ac.id> (Diakses pada tanggal 26 Agustus 2017, Pukul 21.00)

Ramli Abdullah. 2012. Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika Februari 2012 VOL. XII NO. 2, 216-231*. (Diakses pada tanggal 20 Mei 2019, Pukul 07.00)

Tsabit Azinar Ahmad. 2010. Strategi Pemanfaatan Museum Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Zaman Prasejarah. *Paramita. Historical Studies Journal Vol 20, No 1 (2010)* (Diakses pada tanggal 05 Mei 2019, Pukul 09.00)